

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan ekonomi tidak lepas dari isu yang terjadi di masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat menganggap mudah untuk berhutang karena kebutuhan ekonomi. Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat tiap tahunnya menyebabkan masyarakat sering merasa kesusahan untuk memenuhi kebutuhannya karena pendapatan yang diterimanya kurang. Sehingga untuk memenuhinya masyarakat memutuskan untuk berhutang. Dalam konsep ekonomi yang dikemukakan Setyowati, et al (Supriono & Renanita, 2018) ketika seseorang memenuhi kebutuhan sehari-hari akan dihadapkan dengan hal-hal yang bersifat kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*). Hal ini menyebabkan seseorang membutuhkan solusi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang tidak mampu terpenuhi dengan berhutang.

Hutang atau kredit merupakan sebuah transaksi yang didalamnya meliputi meminjam dan mengembalikan uang dengan adanya perjanjian antara peminjam dan pemberi pinjaman, bisa dengan antara seseorang, atau dengan pihak lainnya seperti bank. Menurut Collins perilaku berhutang adalah pengeluaran individu atau rumah tangga untuk konsumsi yang jumlahnya lebih besar daripada pendapatan, pengeluaran tersebut dibayarkan melalui cicilan atau kredit (Nurmalina & Sulastri, 2019). Menurut Katona (dalam Wibowo, 2016) perilaku berhutang merupakan aktivitas individu atau rumah tangga melakukan proses peminjaman uang yang akan dibayar

langsung atau dicicil kemudian hari. Dari pencetus teori diatas, disimpulkan bahwa perilaku berhutang merupakan perilaku meminjam yang dimana peminjam diwajibkan mengembalikan atau membayar kembali pinjaman bisa dengan mengangsur dalam beberapa kali.

Berbagai penelitian telah menggunakan *theory planned behavior* (TPB) untuk memprediksi munculnya perilaku tertentu. Sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan persepsi tentang kontrol perilaku ditemukan sangat efektif untuk menjelaskan perilaku melalui pembentukan niat (Johana, 2022). Teori ini menjelaskan faktor yang membentuk atau niat, yang dimana akan memunculkan perilaku terencana. Faktor pembentuk intensi meliputi sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi tentang kontrol perilaku (Ajzen, 1991). Begitu juga dengan munculnya perilaku berhutang, sebelum individu merencanakan untuk berhutang, mereka akan dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku yang dimana sikap akan berhubungan dengan baik atau buruk hutang yang akan direncanakan. Lalu norma subjektif, dimana seseorang mempunyai nilai-nilai atau normal yang terbentuk dari lingkungannya yang akan berpengaruh sebagai bentuk setuju atau tidak setuju terhadap hutang yang akan direncanakan. Selanjutnya persepsi kontrol perilaku (*perceived behavior control*) dalam menentukan suatu perencanaan hutang, seseorang akan merasakan penggunaan hutang mudah atau sulit dilakukan. Hal ini akan menjadi kontrol diri pada seseorang untuk merencanakan hutang.

Jika sikap terhadap perilaku menunjukkan sikap yang positif terhadap hutang, dan lingkungan memberikan nilai yang mendukung terjadinya hutang, juga adanya

kemudahan dan sumberdaya yang mendukung hutang seperti tersedianya fasilitas hutang maka akan terbentuklah intensi atau niat berhutang. Intensi atau niat adalah hasrat atau keinginan yang akan direalisasikan terhadap suatu tindakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap uang, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan membentuk intensi atau niat berhutang. Setelah seseorang memiliki niat berhutang maka terbentuklah perilaku berhutang. Penelitian terdahulu menunjukkan sikap memiliki hubungan dengan intensi berhutang menggunakan kartu kredit (Herdjiono & Damanik, 2016).

Menurut data statistik perbankan indonesia (www.ojk.go.id) tahun 2022 merilis adanya pemberian dana kredit konsumsi sebesar 46,11%, kredit modal kerja sejumlah 64,10%, dan investasi sebesar 7,75%. Menurut data tersebut penyaluran dana kredit konsumsi berada pada jumlah tertinggi penyaluran kredit pada perbankan. Penelitian yang dilakukan (Yuda, 2020) mengatakan perilaku berhutang bukan hanya dilakukan seseorang yang tidak memiliki pendapatan tetap, namun seseorang yang memiliki pendapatan tetap memiliki kemungkinan melakukan perilaku berhutang. Oleh karena itu, perilaku berhutang tidak hanya dilakukan oleh seseorang dengan status ekonomi menengah kebawah, tetapi juga pada seseorang dengan status ekonomi menengah ke atas juga bisa memiliki perilaku berhutang.

Semakin berkembangnya kemajuan teknologi dan juga kebutuhan yang semakin meningkat, membuat masyarakat perlu mencari dana untuk memenuhi kebutuhannya melalui hutang, mendorong perusahaan *financial* mulai merubah layanannya ke arah digital yang disebut *financial technology*, sebelumnya hutang

masih dilayani dengan manual dengan berbagai syarat untuk pengajuan hutang. Diantaranya harus melampirkan fotocopy KTP, NPWP, slip gaji, dan juga harus ada agunan untuk dijaminkan. Munculnya *financial technology* memang semakin berkembang secara inovatif untuk menarik minat masyarakat. Masyarakat dapat menikmati berbagai produk layanan *financial technology* yang memiliki persyaratan lebih mudah, yaitu produk kredit tanpa agunan. Layanan *financial technology* membuat banyak orang tertarik melakukan aktivitas kredit karena memiliki persyaratan yang mudah dan tanpa disertai dengan agunan (Yusup, 2018).

Salah satu jenis dari kredit tanpa agunan adalah *pay later*. *Pay Later* merupakan sistem pembayaran tanpa kartu kredit untuk pembelian di *e-commerce*, yang bisa dilakukan sekarang dan dibayar kemudian hari. Dengan adanya *Paylater*, masyarakat memiliki kesempatan untuk membeli barang atau jasa dengan cara dicicil tanpa menggunakan kartu kredit. *Paylater* menawarkan banyak keuntungan yaitu proses pendaftaran yang lebih mudah jika dibandingkan dengan menggunakan kartu kredit. Pengguna *pay later* dapat membayar setiap tanggal jatuh tempo yang sudah ditetapkan (Sari, 2021).

Mudahnya penggunaan *pay later* membuat penggunaanya semakin meningkat, karena adanya keuntungan atau dampak positif menggunakan metode pembayaran *pay later* yaitu, proses yang cepat dan praktis, banyaknya promo menarik yang diberikan, seperti gratis biaya kirim, hingga hingga diskon beberapa persen. Persyaratan untuk menggunakan *pay later* dirasa lebih mudah dibandingkan dengan metode pinjaman lainnya. Keuntungan tersebut cenderung mudah membuat orang

untuk memunculkan perilaku berhutang. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengguna *pay later* karena kemudahan yang diberikan dapat menimbulkan dampak negatif pada penggunaan *pay later* yaitu adanya biaya tambahan atau bunga pada setiap pembelian, menyebabkan perilaku konsumtif, pengelolaan keuangan menjadi berantakan, menjadi kecanduan menggunakan *pay later* sehingga menyebabkan perilaku berhutang yang berlebihan (Prastiwi & Fitria, 2021).

Adapun data mengenai pengguna *Pay Later*, didasarkan pada hasil hasil survei Katadata Insight Center (2022) yang menunjukkan responden pengguna *pay later/kredit* pada generasi Z usia 15-22 tahun dengan total 1.692 responden, pada generasi Y usia 23-38 tahun dengan jumlah 2.862. Generasi Y pengguna *pay later* sebanyak, 16,5% responden sedangkan Generasi Z, sebanyak 9,7% responden pengguna *pay later/kredit*. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *pay later* banyak diminati oleh berbagai jenis generasi. Berdasarkan hasil data survei yang dilakukan *Head of Research & Development Pefindo Kredit* (2022) menunjukkan pengguna *pay later* didominasi oleh perempuan yang mencapai 67,2% dari total pengguna *pay later*.

Widayani, (2020) mengungkapkan bahwa individu yang menggunakan *pay later* meliputi pelajar, mahasiswa, wirausaha, pegawai ASN, pegawai swasta, dan salah satunya yaitu ibu rumah tangga. Merriam Webster (Junaidi, 2017) ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab atas seluruh kebutuhan rumah tangga karena itu peran penting dalam pengelolaan keuangan keluarga dilakukan oleh ibu rumah tangga. Dyanti, (2019) mengungkapkan ibu rumah tangga memiliki perilaku

berhutang karena kurangnya memiliki keterampilan pengelolaan keuangan dan kurangnya mengendalikan diri dalam mengkonsumsi suatu produk. Ibu rumah tangga harus lebih bijak ketika memilih kebutuhan yang terpenting dan bisa dimanfaatkan supaya tidak mengakibatkan pemborosan yang akhirnya memunculkan perilaku berhutang.

Menurut (Shohib, 2015) perilaku berhutang dipengaruhi oleh faktor sikap terhadap perilaku. Ketika seseorang memiliki sikap terhadap hutang yang positif maka akan memiliki kemungkinan besar perilaku berhutang tersebut dimunculkan. Selain faktor tersebut, Katona (Wibowo, 2016) mengatakan terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku berhutang yaitu, tidak mampu menyesuaikan antara pengeluaran dan pendapatan, tidak mau untuk mengontrol pengeluaran yang sesuai dengan pendapatan, dan persediaan untuk membuat pengeluaran yang melebihi pendapatan.

Berdasarkan hasil wawancara pada 5 berstatus ibu rumah tangga, dimana 2 diantaranya ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan 3 memiliki pekerjaan. Mereka mengatakan rata-rata telah melakukan hutang menggunakan metode pembayaran *pay later* selama 1 sampai 2 tahun. Alasan melakukan utang menggunakan *pay later* yaitu, karena pengajuan kreditnya mudah hanya membutuhkan KTP saja tanpa membutuhkan slip gaji, pembayaran menggunakan *pay later* di *e-commerce* menyuguhkan berbagai diskon dan potongan harga yang sulit untuk dihindari, dengan berbelanja di *e-commerce* dapat menghemat waktu dan praktis, menggunakan sistem pembayaran *pay later* juga dapat membantu subjek membeli barang ketika tidak

memiliki uang. Menurut subjek uang adalah hal yang penting, dengan memiliki uang subjek bisa membeli apa saja tanpa harus berhutang, sehingga subjek akan merasa percaya diri ketika dapat membeli barang dengan uang yang mereka miliki. Ketika tidak memiliki uang subjek merasa gelisah dan cemas karena ketika ia ingin membeli sesuatu mereka akan kesulitan karena tidak mempunyai uang. Menurut (Paramitha, 2016) hal tersebut dikarenakan seseorang merasa adanya tuntutan membeli barang yang diinginkan, namun pembelian tidak didukung dengan keuangan yang memadai, sehingga menimbulkan rasa cemas yang disebabkan keinginan yang tidak terpenuhi.

Subjek mengatakan mereka melakukan hutang menggunakan *paylater* untuk membeli peralatan elektronik, peralatan rumah tangga, pakaian, *skincare*, *make up*, sampai dengan makanan di aplikasi ojek *online*. Subjek mengatakan sebenarnya mereka sudah ada perencanaan keuangan perencanaan keuangan dikawal bulan. 2 subjek ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan menerima uang sepenuhnya dari penghasilan suami, sedangkan 3 subjek ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan mereka memiliki penghasilan sendiri ditambah dengan uang dari penghasilan suami, ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan akan terasa stabil secara *financial* sehingga mengurangi ketergantungan keuangan pada suami. Walaupun ibu rumah tangga mendapatkan sumber dana yang berbeda, pengelolaan keuangan yang dilakukan hampir sama, dimana mereka akan membagi uang bulanannya untuk beberapa kebutuhan, keperluan, dan sisanya untuk ditabung atau investasi.

Namun dalam penerapannya beberapa subjek merasa tidak dapat menyesuaikan antara *budget* yang dibuat dengan pengeluarannya, sebab adanya tanggungan cicilan harus ia bayar di awal bulan. Sehingga untuk memenuhi keinginannya subjek memilih berhutang menggunakan *paylater* dengan alasan pembayarannya dapat dicicil sehingga uang yang seharusnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini berarti pengeluaran subjek relatif lebih besar daripada pendapatannya. Sehingga subjek tidak mampu menyesuaikan antara pendapatan dan pengeluaran. Atmojo, (2019) mengatakan ibu rumah tangga harus mempunyai kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, agar pendapatan dan pengeluaran bisa seimbang. Ibu rumah tangga harus memikirkan jangka panjang atas produk-produk konsumsi untuk kebutuhan rumah tangganya.

Lalu subjek mengatakan pengeluaran yang tidak pasti tiap bulannya mengakibatkan subjek kesulitan menyesuaikan antara pengeluaran dengan pendapatan. Ketika pendapatannya menurun, subjek tidak mau menurunkan pengeluarannya untuk kebutuhan yang dirasa konsumtif, subjek merasa ketika ia menurunkan pengeluarannya akan mempengaruhi kualitas hidupnya, sehingga ketika keuangannya menipis subjek memilih untuk melakukan hutang dengan menggunakan *paylater* untuk membeli barang yang berkualitas. Subjek merasa kebahagiaan pada dirinya meningkat ketika kebutuhannya terpenuhi, meskipun untuk memenuhinya dengan cara berhutang. Subjek akan tetap melakukan pembelian walaupun keadaan yang menipis. Subjek berarti tidak mau menjaga pengeluaran

sesuai dengan pendapatan. Menurut penelitian (Maharani, 2015) terpenuhinya kebutuhan akan memberikan kepuasan berupa kebahagiaan pada individu tersebut.

Selanjutnya subjek mengatakan bahwa dirinya terlalu impulsif dikarenakan tidak mampu mengontrol pengeluarannya untuk membeli barang di *e-commerce* karena keinginannya saja. Sehingga ketika uang yang mereka sisihkan untuk kebutuhannya sudah habis, mereka akhirnya melakukan pembelian dengan pinjaman *pay later*. Subjek juga mengatakan mereka membeli barang diluar kemampuannya seperti *handphone* dan beberapa jenis barang elektronik sehingga ia melakukan pembeliannya dengan berhutang menggunakan *pay later* agar pembayarannya mudah dilakukan karena bisa diangsur per bulan. Hal ini berarti subjek bersedia untuk membuat pengeluaran yang melebihi pendapatannya. Salah satu ibu rumah tangga yang tidak bekerja mengatakan ketika keuangannya menipis mereka mencoba menahan untuk tidak berbelanja dengan berhutang. Mereka memilih menabung sisa uangnya untuk kemudian dibelikan barang yang mereka inginkan ketika uang sudah terkumpul.

Menurut penelitian (Aiman & Tobing, 2022) kurangnya kontrol diri oleh individu akan mengakibatkan munculnya godaan dan nafsu dari dalam diri untuk membeli barang yang mereka lihat tanpa mempertimbangkan keuangan terlebih dahulu. Hal ini selaras dengan penelitian (Nengtyas, 2019) bahwa manajemen keuangan yang buruk membuat individu memilih untuk berhutang. Saat ini, berhutang dapat dilakukan dengan sangat mudah dan cepat karena didukung oleh fasilitas yang menawarkan layanan pinjaman di berbagai platform *e-*

commerce. Tuntutan yang sangat meningkat dan bermacam-macam, serta kemampuan untuk memenuhinya sangat terbatas, menjadikan salah satu faktor dalam perilaku pengelolaan hutang agar tidak terlilit hutang yang sangat besar di kemudian hari. Manajemen keuangan menjadi hal utama yang harus diterapkan dengan baik, jika memiliki manajemen keuangan yang tidak bertanggung jawab akan banyak menimbulkan berbagai permasalahan keuangan salah satunya perilaku berhutang.

Hal ini selaras dengan pendapat (Fatmawati & Lutfi, 2021) mengatakan bahwa pengetahuan keuangan berdampak positif terhadap pengelolaan keuangan ibu rumah tangga. Seseorang yang memiliki pemahaman tentang literasi terhadap keuangan yang baik, mereka akan lebih baik ketika mengelola keuangannya. Seseorang dengan pengetahuan keuangan yang baik tentang tabungan dan kredit akan memiliki pengelolaan keuangan yang baik juga, seperti membayar tagihan tepat waktu. Pembayaran angsuran yang terlambat dapat meningkatkan biaya pinjaman (bunga) dan menyebabkan penumpukan hutang, yang dapat menyebabkan masalah keuangan. Permasalahan hutang tidak terlepas dari bagaimana seseorang mengelola keuangannya. Pengelolaan keuangan seseorang akan berbeda satu sama lain, hal ini dikarenakan pengelolaan keuangan merupakan hasil dari bagaimana seseorang menyikapi uang.

Sikap terhadap uang atau *money attitude* yaitu persepsi seseorang tentang uang yang dibentuk oleh perbedaan cara setiap orang menangani uang, dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, pendidikan, status ekonomi dan sosial. Seseorang mulai memiliki persepsi sikap dengan cara melihat bagaimana orang tua menggunakan uang

dalam sehari-hari, karena sikap orang tua terhadap uang menjadi dasar utama yang memotivasi anak dalam mengamati uang. Keluarga, teman sebaya, lingkungan ekonomi dan sosial di luar rumah juga mempengaruhi terbentuknya *money attitude* seorang individu (Rimple & Taneja, 2012). Tang (Rindila & Sjabadhyni, 2014) mengatakan bahwa *money attitude* adalah kumpulan dari perasaan, pikiran, dan tingkah laku seseorang terhadap uang. Seseorang dapat berfikir uang sebagai ukuran kebahagiaan dan keberhasilan.

Uang adalah kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari. Uang merupakan hal yang penting karena mampu mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Uang juga memiliki kemampuan kecemasan seseorang bagi yang tidak memiliki uang dan membuat seseorang berpikir tak logis. Hal ini dikarenakan *money attitude* pada tiap orang berbeda. Sina (dalam Shohib, 2015) menyatakan pengalaman seseorang yang berhubungan dengan uang dapat menjadi *money belief*. Reaksi seseorang dalam mempersepsikan uang sebagai alat yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan uang. Uang bukan hanya alat perdagangan, tetapi juga alat pertukaran produk dan jasa, dan uang dapat mendominasi kehidupan manusia, membawa kebahagiaan dan juga ketergantungan. Seseorang menyikapi uang akan berbeda antara satu sama lain. Seseorang dengan *money attitude* yang baik dapat melakukan aktivitas menabung, beramal, berusaha menghasilkan uang, serta mengelolanya dengan cermat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan subjek menilai uang adalah hal yang penting, mereka bisa membeli apa yang mereka butuhkan dan inginkan ketika memiliki uang. Subjek menggunakan uang untuk meningkatkan rasa

percaya dirinya dengan cara memperlihatkan seberapa banyak uang yang mereka miliki. Namun ketika subjek kehabisan uang, subjek akan merasa gelisah dan cemas karena ketika uang habis mereka merasa hal tersebut akan mempengaruhi kualitas hidupnya. Hasil wawancara menunjukkan hal yang berbanding terbalik dengan kondisi seharusnya, ibu rumah tangga dengan usia lebih dewasa lebih memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengambil keputusan terkait uang sehingga individu lebih mementingkan keamanan di masa depan dengan menabung secara teratur dan melakukan perencanaan keuangan untuk masa mendatang agar tidak mengalami kecemasan berlebihan ketika menghadapi masalah terkait dengan keuangan (Shela, 2021). Sikap menampilkan banyak hal mengenai uang yaitu perlindungan kedudukan sosial dan kepuasan individu. Menurut (Paramitha, 2016) hal ini dipengaruhi oleh individu yang merasa mempunyai kewajiban untuk membeli barang yang diinginkannya akan tetapi tidak didukung dengan keuangan, sehingga menyebabkan munculnya rasa cemas karena keinginannya tidak terpenuhi

Money attitudes memiliki lima aspek, yaitu *power-prestige* (dimana uang digunakan untuk menjadi simbol kesuksesan dan mempengaruhi orang lain). Davarsula & Lysonski (Shela, 2021) menemukan fakta bahwa pria menggunakan uang untuk alat untuk mempengaruhi (*power*) dan membuat orang lain terkesan (*prestige*) dibandingkan dengan wanita, karena wanita lebih menggunakan uang untuk kenyamanan dan keamanan. Pada aspek *retention time* (seseorang berhati-hati dalam membelanjakan uangnya dan sangat teliti untuk membuat rencana keuangan), Menurut (Nengtyas, 2019) aspek *retention time* menjadi sikap psikologis yang fokus

pada perilaku, ketika seseorang tidak ingin menghabiskan uangnya. Individu akan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangannya.

Pada aspek *distrust* (munculnya rasa curiga dan ragu-ragu pada situasi yang melibatkan uang. Lejoyeux, dkk (Imanda, 2017) mengungkapkan bahwa seseorang akan mengalami keraguan pada ketika saat membayar. Hal ini disebabkan seseorang merasa kecewa dan tidak puas dengan sesuatu yang sudah dibelinya. Aspek terakhir yaitu *anxiety* (mengalami kesulitan dan kekhawatiran yang berlebihan terkait masalah yang berkaitan dengan uang). Seseorang akan berangapan jika uang bisa menjadi sumber kegelisahan dan juga sumber perlindungan dari kegelisahan itu sendiri. Seseorang merasa cemas ketika tidak memiliki cukup uang dan merasa khawatir tidak bisa menjaga keuangannya (Paramitha, 2016). Pada penelitian dari (Rimple & Taneja, 2012) menyebutkan bahwa *money attitude* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman masa kanak-kanak individu, pendidikan, keuangan, status sosial ekonomi dan keluarga.

Money attitude seseorang dapat dilihat dari sikap positif dan negatifnya ketika hasil jumlah keempat dimensinya menghasilkan suatu sikap positif atau negatif terhadap uang. Menurut teori Yamauchi & Templer (1982) seseorang memiliki *money attitude* positif ketika dimensi *power-prestige*, *distrust* dan *anxiety* menghasilkan jumlah yang rendah sedangkan pada dimensi *retention time* menghasilkan jumlah tinggi artinya sikap individu tersebut melihat uang bukan dari cara memperlihatkan kemampuan pengelolaan keuangannya, berapa banyak uang yang dimiliki, dan bukan dari kepercayaan diri seseorang dalam mengambil

keputusan terkait uang. Melainkan seseorang memandang uang berdasarkan nilai dan fungsi ekonominya (Shela, 2021).

Sedangkan, seseorang yang memiliki *money attitude* negatif ketika jumlah dimensi *power-prestige*, *distrust* dan *anxiety* tinggi sedangkan pada dimensi *retention time* menghasilkan jumlah rendah akan menunjukkan sikap individu lebih memandang uang bukan dari perencanaan keuangannya, kemampuan mereka dalam mengatur antara pengeluaran dan pendapatan melainkan seseorang akan memandang uang sebagai cara seseorang menunjukkan finansialnya agar dihargai di lingkungan sosialnya dengan cara menggunakan uang untuk membeli barang-barang mewah yang akan membuat orang lain. hal tersebut akan membuat ibu rumah tangga cenderung kurang memperhatikan tabungan untuk masa depan karena mereka tidak memiliki percaya diri akan kemampuan mengatur keuangan sehingga membuat ibu rumah tangga menjadi cemas ketika memiliki masalah yang berkaitan dengan uang (Shela, 2021).

Seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan baik akan memungkinkan memiliki catatan keuangan dan mereka akan melakukan pengambilan keputusan keuangan yang tepat, dibandingkan seseorang dengan pengetahuan keuangan kurang. *Money attitude* dengan kepuasan hidup akan berhubungan dan membentuk bagaimana seseorang memaknai uang. Jika seseorang merasa memiliki kecintaan terhadap uang, mereka akan merasa mampu memenuhi kebutuhan materinya (Lynne, et al. dalam Elgeka & Querry, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Gabriel & Linawati, 2020) menunjukkan bahwa *money attitude* berpengaruh terhadap *adverse*

financial event (peristiwa keuangan yang merugikan), artinya semakin baik kemampuan seseorang mengatur keuangannya, maka akan semakin kecil peluang untuk mengalami peristiwa yang keuangan yang merugikan. Memiliki sikap terhadap uang adalah hal yang sangat penting karena sikap membentuk perilaku setiap individu. Adanya sikap terhadap uang diharapkan dapat merubah perilaku berhutang terhadap ibu rumah tangga itu sendiri.

Penelitian ini berfokus pada ibu rumah tangga yang berusia 23 – 38 tahun. Karakteristik ibu rumah tangga dalam keuangan dikenal lebih mengalokasikan keuangan untuk kebutuhan primer, memiliki tabungan dalam bentuk tunai dan perhiasan. Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk dan menjelaskan hubungan antara *money attitude* dan perilaku berhutang. Melalui penelitian ini diharapkan bisa membantu ibu rumah tangga untuk mengenali *money attitude* dan menghindari perilaku berhutang di dalam kehidupan sehari hari.

B. Masalah Penelitian

Bagaimana hubungan *money attitude* terhadap perilaku berhutang penggunaan *paylater* pada ibu rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan fenomena diatas , maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan *money attitude* terhadap perilaku berhutang penggunaan *paylater* pada ibu rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangsih terhadap pengembangan ilmu psikologi industri dan dapat digunakan sebagai penguat teori perilaku berhutang dan *money attitude* pada ibu rumah tangga, dan bisa menjadi bahan literatur kepustakaan mengenai perilaku berhutang dan *money attitude* yang masih sangat perlu untuk dipelajari.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui akan hubungan dari *money attitude* terhadap perilaku berhutang dan apa saja yang mempengaruhi seseorang dalam penggunaan uang agar dapat mengurangi perilaku berhutang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu informasi berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku berhutang dan *money attitude* pada ibu rumah tangga, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan literatur untuk menghindari perilaku berhutang yang berdampak negatif bagi kehidupan sehari-hari.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat masukan bagi semua kalangan untuk memaknai uang dengan bijak agar dapat mempunyai *money attitude* yang positif.

E. Keaslian Penelitian

Tahun 2015 penelitian Muhammad Shohib tentang *money attitude* dan perilaku berhutang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *money attitude* dengan perilaku berhutang dengan hipotesis ada hubungan antara *money attitude* dengan perilaku berhutang. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Hasil pada penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *money attitude* dan perilaku berhutang ($p = 0.023$, $r = 0.150$). Kontribusi efektif variabel *money attitude* kepada perilaku berhutang sebesar 2.2%. Dalam analisis korelasi parsial, dimensi *distrust*, *quality* dan *anxiety* ditemukan berhubungan dengan perilaku berhutang, sedangkan dimensi *power-prestige* dan *retention time* tidak memiliki berhubungan secara signifikan dengan perilaku berhutang. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah menggunakan sampel penelitian dengan karakteristik yang lebih beragam, seperti karyawan dengan atau berpenghasilan tetap, dengan tetap mempertimbangkan karakteristik demografi lainnya (usia, pendidikan dan lokasi tempat tinggal).

Tahun 2021 penelitian Riszka Swarta Altri Johana tentang Pengaruh *Money Attitude* Dan Social Influence Terhadap Perilaku Berhutang (Studi Pada Karyawan Pt. Intidragon Suryatama). Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui dan

menganalisis pengaruh *money attitude* dan *social influence* terhadap perilaku berhutang karyawan PT. Intidragon Suryatama di Kota Mojokerto. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan *money attitude* berpengaruh signifikan terhadap perilaku berhutang.

Tahun 2021 penelitian Fanny Aliffia Izmy Shela tentang *Money Attitude* Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *money attitude* ibu rumah tangga di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini secara keseluruhan *money attitude* ibu rumah tangga berada pada kategori rendah atau cenderung negatif dengan hasil persentase sebesar 51% (171 responden). Ditinjau dari dimensi *power-prestige* berada pada kategori tinggi 55% (186 responden). Dimensi *retention time* berada pada kategori tinggi 54% (181 responden). Pada dimensi *distrust*, berada pada kategori rendah 56% (189 responden). Terakhir, pada dimensi *anxiety* berada pada kategori tinggi 55% (184 responden)

Tahun 2022 penelitian Luluk Udiarti, Hamiyati, Vania Zulfa tentang Analisis Kontrol Diri Terhadap Perilaku Berhutang Pada Ibu Rumah Tangga. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh kontrol diri terhadap perilaku berhutang pada ibu rumah tangga di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ibu rumah tangga memiliki kontrol diri lebih dominan

ketika melakukan manajemen keuangan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu rumah tangga berada pada kategori rendah pada perilaku berhutang. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai pengaruh negatif antara kontrol diri terhadap perilaku berhutang pada ibu rumah tangga. Artinya, ibu rumah tangga yang rendah, maka semakin tinggi perilaku berhutang pada ibu rumah tangga. Melalui kontrol diri yang tepat, maka diharapkan perilaku berhutang dapat menurun di kalangan masyarakat khususnya ibu rumah tangga.

